

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian akan ditunjukkan hasil yang diperoleh peneliti meliputi pengajaran budaya kerja industri oleh guru serta penerapannya oleh siswa. Adapun hasil penelitian tentang pengajaran dan penerapan nilai-nilai budaya kerja industri pada pembelajaran praktik pemesinan sebagai berikut.

1. Pengajaran budaya kerja industri oleh guru

Pengajaran budaya kerja industri oleh guru diketahui dari hasil wawancara dengan 2 orang guru pengampu mata pelajaran praktik pemesinan kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Salam yaitu Pak Eko dan Pak Suyanto. Pengajaran nilai-nilai budaya kerja industri akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Nilai Integritas

Nilai integritas diajarkan guru dengan cara langsung dan tidak langsung. Pengajaran secara langsung yaitu dengan cara mengajarkan nilai integritas secara langsung pada saat proses kegiatan pembelajaran praktik berlangsung, sedangkan pengajaran tidak langsung dilakukan dengan membuat tata tertib bengkel yang memuat nilai-nilai integritas. Pak Suyanto menyebutkan, “Integritas diajarkan sambil jalan, di samping itu kita kan juga ada tata tertib, tata tertib kan sudah meliputi integritas didalamnya”.

Dalam mengajarkan nilai integritas, guru menekankan agar siswa berperilaku jujur dan tanggung jawab. Pak Eko mengatakan, “Kita selalu mengingatkan siswa di awal praktik agar mengerjakan pekerjaannya sendiri,

ditambah kita juga menunjukkan kalau kita hafal karakter hasil pekerjaan dari masing-masing siswa, biasanya setelah itu siswa jadi tidak curang”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru mengajarkan perilaku jujur dengan cara mengingatkan siswa untuk mengerjakan pekerjaannya sendiri dan memberi tahu siswa bahwa guru menghafal karakter hasil pekerjaan masing-masing siswa. Hal itu dilakukan agar siswa tidak mencoba berbuat curang dengan mengumpulkan pekerjaan temannya.

Pengajaran perilaku tanggung jawab dijelaskan Pak Suyanto, ”Kita menunjukkan bahwa misal mematahkan pahat itu jika siswa melapor tidak akan dimarahi, itu menunjukkan siswa berani bertanggung jawab”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa guru mengajarkan perilaku tanggung jawab kepada siswa dengan cara membiasakan siswa melapor kepada guru ketika merusak peralatan yang digunakan saat praktik. Jika kerusakan yang ditimbulkan dapat diperbaiki maka siswa diwajibkan untuk memperbaiki alat tersebut, namun jika kerusakan alat sudah tidak dapat diperbaiki maka siswa diminta untuk mengganti. Hal itu bertujuan agar siswa terbiasa bertanggung jawab dengan perbuatan yang mereka lakukan.

Perilaku tanggung jawab juga diajarkan guru dengan mewajibkan siswa membersihkan mesin dan lingkungan setelah siswa selesai bekerja. Pak Yanto menyebutkan bahwa, “Setiap selesai praktik kita berkeliling untuk memastikan apakah mesin benar benar bersih, kita juga menjelaskan ke siswa prinsipnya ketika kita datang bersih, ketika pergi juga harus

bersih”. Pernyataan diatas menunjukkan guru selalu melakukan inspeksi kebersihan ketika hendak menutup pelajaran. Hal itu dilakukan agar siswa terbiasa berperilaku tanggung jawab yakni dengan selalu membersihkan mesin dan lingkungan ketika bekerja.

Pak Suyanto menambahkan, “...ya untuk membiasakan anak kita berikan sangsi, bisa berupa fisik atau tugas, atau jika kaitannya dengan kecurangan saat bekerja kita suruh mengulang pekerjaan yang sama”. Pernyataan tersebut menunjukkan pengajaran nilai integritas didukung dengan pemberian sangsi kepada siswa yang didapati tidak jujur atau tidak tanggung jawab. Sangsi yang diberikan berupa fisik (*lari, push up, sit up*), tulis (pemberian tugas tulis), atau pengulangan pekerjaan praktik, sehingga menimbulkan efek jera bagi siswa untuk berperilaku tidak jujur atau tidak tanggung jawab.

b) Nilai Profesional

Guru mengajarkan nilai profesional kepada siswa dengan cara membiasakan siswa bekerja sesuai tahapan. Pak Suyanto menyebutkan “...saya kira yakin, siswa tau apa yang akan dikerjakan, hasilnya pun jadi, *ning opo yo koyo ngono?* Itu namanya instan, oleh karena itu siswa tetap harus dibiasakan menempuh tahapan dalam bekerja”. Tahapan kerja yang dimaksud pada pernyataan tersebut yaitu terdiri dari prapengerjaan, pengerjaan, dan pascapengerjaan.

Pada tahap prapengerjaan guru menjelaskan garis besar proses pengerjaan suatu produk. Setelah itu siswa membuat *work preparation*

sheet (WPS) yang berisikan langkah-langkah dan parameter pengerjaan produk yang akan siswa buat. Siswa diperbolehkan praktik jika WPS sudah disetujui oleh guru. Pada tahap pengerjaan siswa membuat produk yang ditugaskan. Saat membuat produk, siswa diwajibkan meletakkan WPS pada meja tempat mereka bekerja. Hal itu dilakukan agar siswa dapat bekerja sesuai langkah-langkah yang telah mereka rencanakan di WPS. Tahap pascapengerjaan siswa menilaikan pekerjaannya kepada guru dilanjutkan dengan membersihkan mesin yang telah mereka gunakan. Berdasarkan tahapan-tahapan yang dilakukan di atas diharapkan siswa terbiasa bekerja sesuai tahapan/prosedur.

Guru mengajarkan nilai profesional kepada siswa dengan membiasakan siswa bekerja dengan aman. guru membuat kesepakatan dengan siswa berkait sangsi apabila terdapat siswa yang bekerja tidak aman. Pak Eko menyebutkan, "...dalam menerapkan itu kita buat kesepakatan, sisapun yang tahu temannya melanggar, maka yang *ngelingke* bisa memberikan hukuman ke temannya dan temannya tidak boleh membalas". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sanksi diberikan kepada siswa yang bekerja tidak aman. Guru, teknisi, atau siswa yang mengetahui siswa yang bekerja tidak aman berhak memberikan sangsi fisik (*push up*) kepada pelanggar. Hal tersebut bertujuan agar pengawasan tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi dilakukan oleh semua komponen yang terlibat dalam pembelajaran praktik pemesinan.

c) Nilai Produktif

Guru mengajarkan nilai produktif kepada siswa dengan cara membiasakan siswa bekerja sesuai waktu dan kualitas yang ditentukan. Untuk membiasakan hal tersebut, guru selalu menjelaskan poin-poin penilaian suatu produk. Pak Eko menjelaskan, “Untuk memaksimalkan hasil, yang pertama kita dari awal sudah menginformasikan ke siswa bagaimana teknik penilaiannya, kita berikan contoh hasil pekerjaannya, kita beri gambaran tekniknya cara menilainya”. Pada saat menjelaskan, guru mensimulasikan penilaian dengan benda kerja yang sudah jadi, sehingga diharapkan siswa memiliki target dan gambaran agar mendapatkan nilai yang memuaskan.

Dalam membiasakan siswa agar bekerja sesuai kualitas yang ditentukan, pada pekerjaan/*job* yang pertama, guru mengajarkan siswa cara melakukan pemakanan dengan benar. Guru mengajarkan cara menghitung kedalaman pemakanan agar dapat mencapai dimensi yang ditentukan. Pak Eko menyebutkan, “...tetap di job pertama kita ajarkan cara menghitung kedalaman penyayatan, kita ajarkan juga mengatasi mesin yang *spelengnya* sudah besar”

d) Nilai Inovatif

Guru mengajarkan nilai inovatif kepada siswa dengan cara membebaskan siswa dalam menentukan langkah-langkah pengerjaan suatu produk. Pak Eko menyebutkan bahwa, “Pada saat persiapan sebelum bekerja itu tetap kita sebagai guru kita memberikan gambaran-gambaran

proses pekerjaan dan siswa akan menentukan sendiri langkah mana yang akan mereka ambil”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa dibebaskan menentukan langkah-langkah pengerjaan suatu produk pada saat membuat WPS. Hal itu diharapkan agar siswa dapat menerapkan nilai inovatif yaitu mencari alternatif baru dalam melakukan pekerjaan agar lebih efektif dan efisien.

Pak Suyanto menyebutkan bahwa, “Ketika siswa mengumpulkan WP untuk ditanda tangani guru, kita memeriksa apakah langkah-langkah mereka mengandung resiko bahaya”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran guru dalam pembuatan WPS adalah memastikan bahwa langkah-langkah yang dibuat siswa tidak mengandung resiko bahaya. Pada saat proses pengerjaan, guru membiarkan siswa yang bekerja tidak efisien selama tidak berisiko terjadi suatu bahaya.

Guru akan mendiskusikan langkah-langkah pekerjaan yang paling efisien pada saat akhir kegiatan praktik. Pak Eko menyebutkan, “...diakhir pelajaran baru kita diskusikan bersama mas, langkah mana yang paling cepat untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut”. Dalam diskusi tersebut siswa diharapkan dapat menganalisis letak kesalahan pekerjaan yang mereka lakukan, sehingga dapat memberikan pengalaman kepada siswa agar selanjutnya siswa dapat bekerja lebih efisien.

e) Nilai Kompetitif

Guru mengajarkan nilai kompetitif dengan menumbuhkan kemandirian siswa dalam meningkatkan pengetahuan di bidang pemesinan

serta pengetahuan yang berkaitan dengan lapangan pekerjaan. Untuk menumbuhkan kemandirian siswa dalam meningkatkan pengetahuan di bidang pemesinan, guru memberikan tugas kepada siswa di luar jam pelajaran. Pak Suyanto mengatakan bahwa, “Tugas-tugas di luar jam pelajaran kita berikan, biar mereka mencari di internet alat-alat atau mesin yang tidak ada disini”. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa tugas yang diberikan yaitu mencari informasi yang berkaitan mesin-mesin produksi yang tidak ada di bengkel SMK Muhammadiyah 1 Salam. Hal itu diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian siswa dalam mencari informasi di bidang pemesinan.

Guru memberikan bimbingan karier kepada siswa untuk menumbuhkan kemandirian dalam mencari informasi yang berkaitan dengan lapangan pekerjaan serta memberikan motivasi kepada siswa agar siswa lebih percaya diri. Pak Eko menyebutkan, “...biasanya kita akan sisipkan informasi pekerjaan yang relevan dengan mereka, kita juga memberi gambaran-gambaran kakak kelas mereka yang sukses bekerja di perusahaan besar, sehingga mereka lebih *pede*”.

Guru membebaskan siswa dalam memilih tempat yang akan digunakan untuk praktik kerja industri. Pak Eko menyebutkan, “Kita juga membebaskan siswa dalam memilih tempat Prakerin mas, sehingga siswa akan mencari informasi tempat mana yang sesuai dengan keinginan mereka”. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa untuk menumbuhkan perilaku mandiri mencari informasi yang berkaitan lapangan pekerjaan,

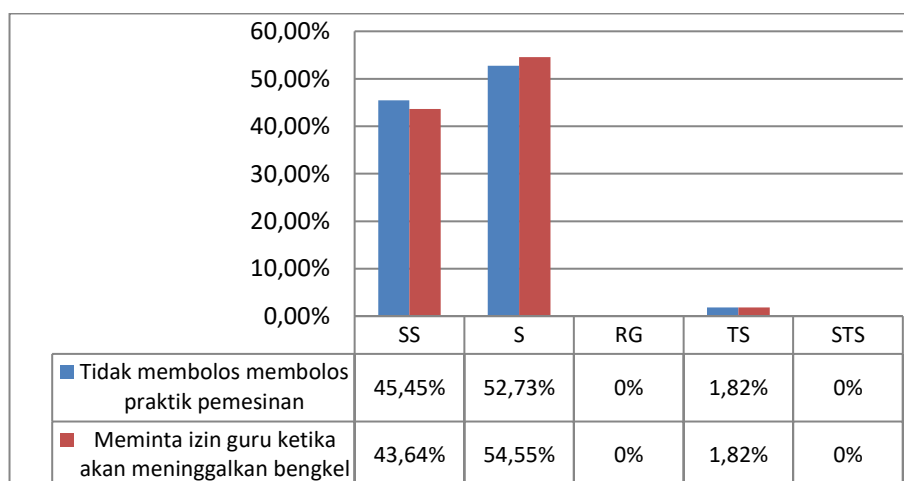
guru membebaskan siswa dalam memilih tempat yang akan digunakan praktik kerja industri.

2. Penerapan budaya kerja industri oleh siswa

Penerapan budaya kerja industri oleh siswa diketahui dari data hasil perolehan angket dengan responden siswa kelas XI MPA dan XI MPB jurusan teknik pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Salam. Penerapan nilai-nilai budaya kerja industri oleh siswa dijelaskan sebagai berikut.

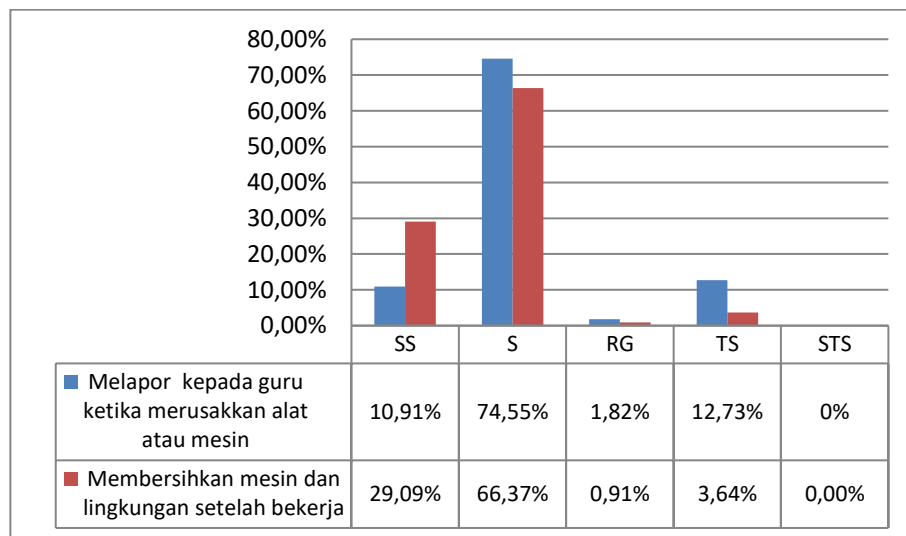
a. Nilai integritas

Nilai integritas pada penelitian ini diterapkan siswa dengan selalu bekerja dengan tanggung jawab dan jujur. Perilaku tanggung jawab ditunjukkan siswa dengan tidak membolos pelajaran praktik pemesinan; meminta izin guru ketika akan meninggalkan bengkel; melapor kepada guru ketika merusakkan alat atau mesin; serta membersihkan mesin dan lingkungan setelah selesai bekerja. Penerapan perilaku tanggung jawab oleh siswa saat pembelajaran praktik pemesinan dapat disajikan dalam diagram sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram persentase perilaku tanggung jawab bagian 1

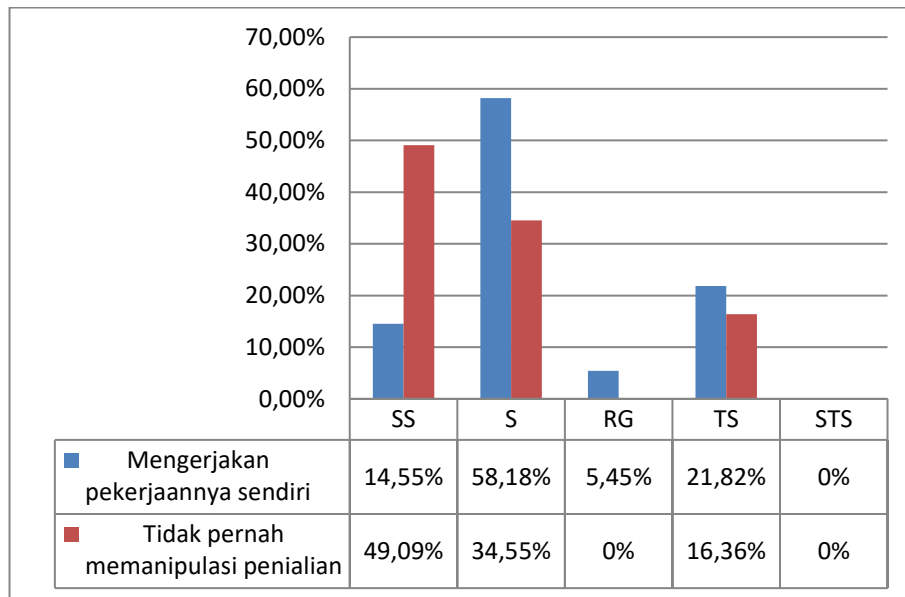
Berdasarkan data yang disajikan pada gambar 1 dapat diketahui bahwa perilaku tanggung jawab sudah sangat diterapkan siswa. Data perolehan angket menunjukkan bahwa lebih dari 98,18% siswa sudah berperilaku tidak membolos praktik pemesinan dan 98,19% siswa sudah meminta izin guru ketika akan meninggalkan bengkel.



Gambar 2. Diagram persentase perilaku tanggung jawab bagian 2

Berdasarkan data yang disajikan di atas dapat diketahui bahwa 85,46% siswa sudah berperilaku melapor kepada guru ketika merusakkan alat atau mesin, sedangkan perilaku membersihkan mesin dan lingkungan setelah selesai bekerja sudah diterapkan 95,46% siswa.

Perilaku jujur sudah sangat diterapkan siswa pada pembelajaran praktik pemesinan. Pada penelitian ini perilaku jujur ditunjukkan siswa dengan mengerjakan pekerjaannya sendiri serta tidak pernah memanipulasi penilaian. Penerapan perilaku jujur oleh siswa saat pembelajaran praktik pemesinan dapat disajikan dalam diagram sebagai berikut.



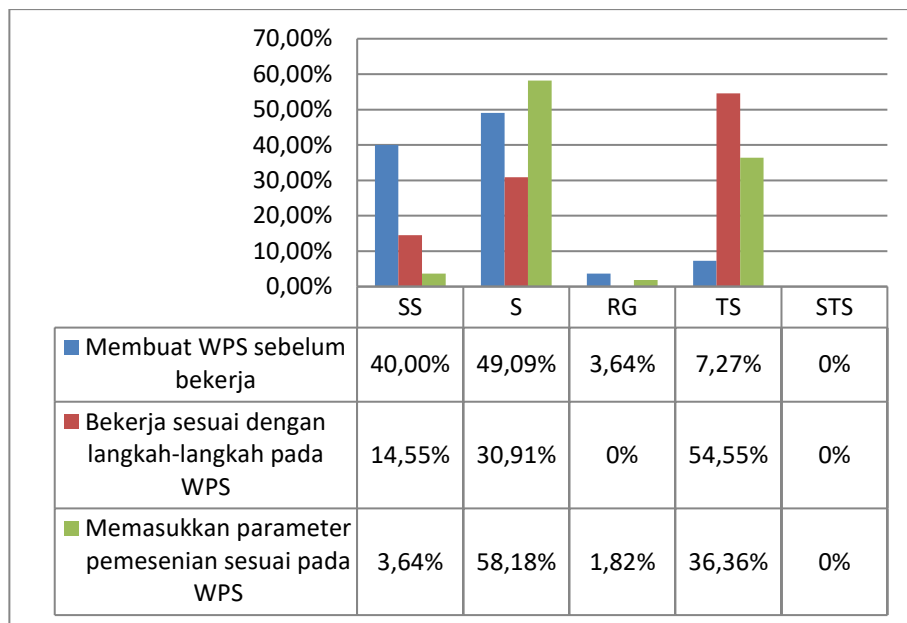
Gambar 3. Diagram persentase perilaku jujur

Berdasarkan data yang disajikan di atas dapat diketahui bahwa perilaku jujur sudah sangat diterapkan siswa. Data menunjukkan bahwa 72,73% siswa berperilaku mengerjakan pekerjaan sendiri dan 83,64% siswa tidak pernah memanipulasi penilaian hasil pekerjaan.

Nilai integritas secara keseluruhan diterapkan 87,64% siswa, sehingga dapat diketahui penerapan nilai integritas pada pembelajaran praktik pemesinan sudah sangat diterapkan siswa. Persentase penerapan nilai integritas diperoleh dari keseluruhan persentase indikator nilai integritas yaitu 1) tidak membolos pelajaran; 2) meminta izin jika meninggalkan bengkel; 3) melaporkan ketika merusakkan alat atau mesin; 4) membersihkan mesin dan lingkungan bengkel setelah selesai bekerja; 5) mengerjakan pekerjaannya sendiri; 6) tidak memanipulasi penilaian.

b. Nilai Profesional

Pada penelitian ini nilai profesional diterapkan siswa dengan bekerja sesuai standar prosedur serta menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) saat bekerja. Bekerja sesuai standar prosedur ditunjukkan siswa dengan membuat *work preparation sheet* (WPS) sebelum bekerja; bekerja sesuai dengan langkah-langkah pada WPS; dan memasukkan parameter pemesinan sesuai pada WPS. Penerapan perilaku bekerja sesuai standar prosedur oleh siswa saat pembelajaran praktik pemesinan dapat disajikan dalam diagram sebagai berikut.

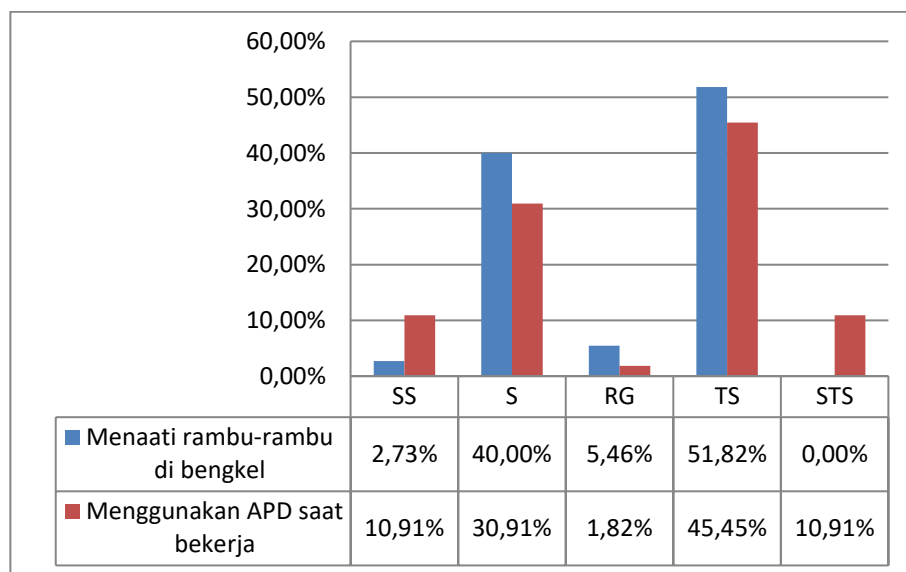


Gambar 4. Diagram persentase perilaku bekerja dengan standar prosedur

Berdasarkan data yang telah di sajikan di atas dapat diketahui perilaku profesional belum sepenuhnya diterapkan siswa. Perilaku membuat WPS sebelum bekerja sudah sangat diterapkan siswa. Data menunjukkan 89,09% siswa membuat WPS sebelum bekerja. Pada

perilaku memasukkan parameter pemesinan sesuai pada WPS, 61,82% siswa sudah menerapkan perilaku tersebut. Perilaku yang kurang diterapkan siswa adalah bekerja sesuai langkah-langkah pada WPS. Data menunjukkan hanya 45,46% siswa bekerja sesuai langkah-langkah pada WPS.

Pada penelitian ini perilaku menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) ditunjukkan siswa dengan menaati rambu-rambu di bengkel serta menggunakan Alat Pelindung Diri saat bekerja. Penerapan perilaku K3 saat bekerja dapat disajikan dalam diagram sebagai berikut.



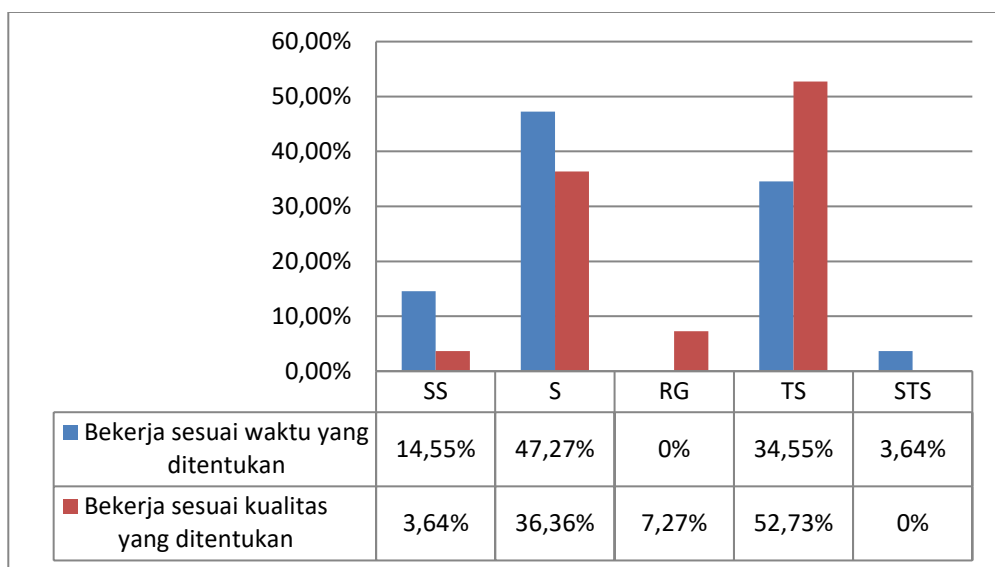
Gambar 5. Diagram persentase perilaku menerapkan K3 saat bekerja

Berdasarkan data yang disajikan di atas dapat diketahui bahwa perilaku menerapkan K3 saat bekerja kurang diterapkan siswa. Data menunjukkan bahwa hanya 45,45% siswa berperilaku menaati rambu-rambu di bengkel dan hanya 41,81% siswa menggunakan APD saat bekerja.

Nilai profesional secara keseluruhan diterapkan 54,84% siswa., sehingga dapat diketahui bahwa nilai profesional sudah diterapkan siswa. Persentase penerapan nilai profesional diperoleh dari keseluruhan persentase indikator nilai profesional yaitu 1) membuat *work preparation sheet* (WPS) sebelum bekerja; 2) bekerja sesuai dengan langkah-langkah pada WPS; 3) memasukkan parameter pemesinan sesuai pada WPS; 4) menaati rambu-rambu di bengkel; 5) menggunakan APD saat bekerja.

c. Nilai produktif

Nilai Produktif pada penelitian ini ditunjukkan siswa dengan bekerja sesuai waktu dan kualitas yang ditentukan. Penerapan perilaku bekerja sesuai waktu dan kualitas yang ditentukan dapat disajikan dalam diagram sebagai berikut.



Gambar 6. Diagram persentase perilaku bekerja sesuai waktu dan kualitas yang ditentukan

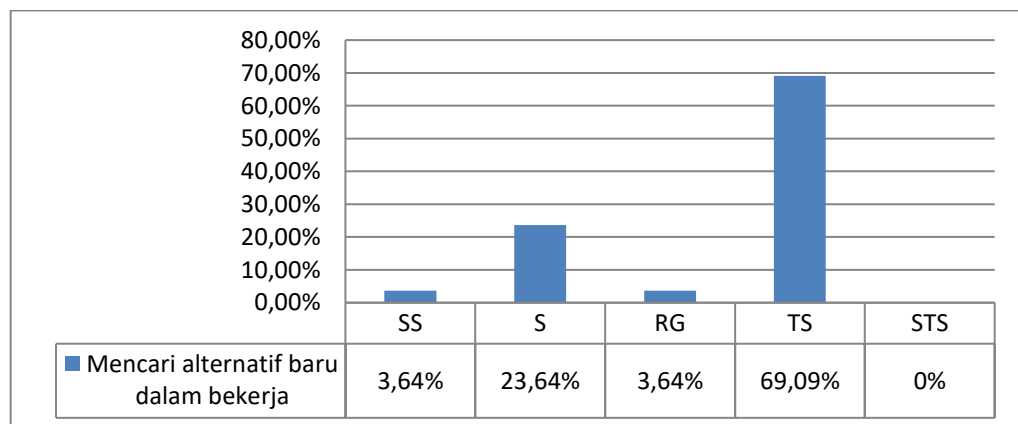
Berdasarkan data yang telah di sajikan di atas dapat diketahui perilaku bekerja sesuai waktu yang ditentukan sudah diterapkan siswa.

Data menunjukkan bahwa 61,82% siswa bekerja sesuai waktu yang ditentukan. Perilaku bekerja sesuai kualitas yang ditentukan belum diterapkan siswa. Data menunjukkan hanya 40% siswa bekerja sesuai kualitas yang ditentukan.

Nilai produktif secara keseluruhan diterapkan 50,90% siswa, sehingga dapat diketahui bahwa nilai produktif sudah diterapkan siswa. Persentase penerapan nilai produktif diperoleh dari keseluruhan persentase indikator nilai produktif yaitu 1) bekerja sesuai waktu yang ditentukan; 2) bekerja sesuai kualitas yang ditentukan.

d. Nilai Inovatif

Pada penelitian ini nilai inovatif diterapkan siswa dengan berperilaku mencari alternatif baru dalam bekerja. Mencari alternatif baru dalam bekerja ditunjukkan siswa dengan mencari alternatif baru pada saat menyusun langkah-langkah pengerjaan dalam WPS. Penerapan perilaku mencari alternatif baru dalam bekerja oleh siswa dapat disajikan dalam diagram sebagai berikut.

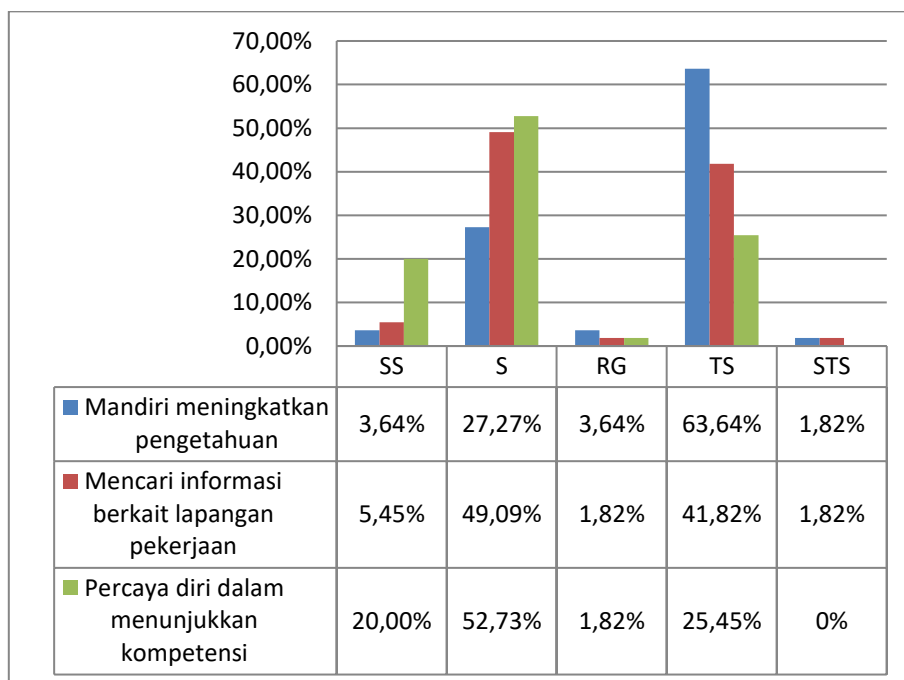


Gambar 7. Diagram persentase penerapan nilai inovatif

Berdasarkan data yang disajikan di atas dapat diketahui bahwa perilaku mencari alternatif baru dalam bekerja kurang diterapkan siswa. Data menunjukkan bahwa hanya 27,28% siswa berperilaku mencari alternatif baru dalam bekerja.

e. Nilai Kompetitif

Nilai kompetitif pada penelitian ini diterapkan siswa dengan berperilaku mandiri dalam meningkatkan pengetahuan; mencari informasi yang berkaitan dengan lapangan pekerjaan; dan percaya diri dalam menunjukkan kompetensi yang dimiliki. Penerapan nilai kompetitif oleh siswa saat pembelajaran praktik pemesinan dapat disajikan dalam diagram sebagai berikut.



Gambar 8. Diagram persentase penerapan nilai kompetitif

Berdasarkan data yang telah di sajikan di atas dapat diketahui bahwa nilai kompetitif belum sepenuhnya diterapkan siswa dengan baik.

Perilaku yang sudah diterapkan siswa adalah percaya diri dalam menunjukkan kompetensi. Data menunjukkan 72,73% siswa sudah berperilaku percaya diri menunjukkan kompetensinya. Pada perilaku mencari informasi berkait lapangan pekerjaan sudah diterapkan siswa sebesar 54,54%. Prilaku yang kurang diterapkan siswa adalah mandiri dalam meningkatkan pengetahuan kurang diterapkan siswa. Data menunjukkan bahwa hanya 30,91% siswa yang berperilaku mandiri dalam meningkatkan pengetahuan.

Nilai kompetitif secara keseluruhan diterapkan 52,73% siswa, sehingga dapat diketahui bahwa nilai kompetitif sudah diterapkan siswa. Persentase penerapan nilai kompetitif diperoleh dari keseluruhan persentase indikator nilai kompetitif yaitu 1) mandiri meningkatkan pengetahuan di bidang pemesinan; 2) mandiri mencari informasi berkait lapangan pekerjaan; 3) percaya diri dalam menunjukkan kompetensi yang dimiliki.

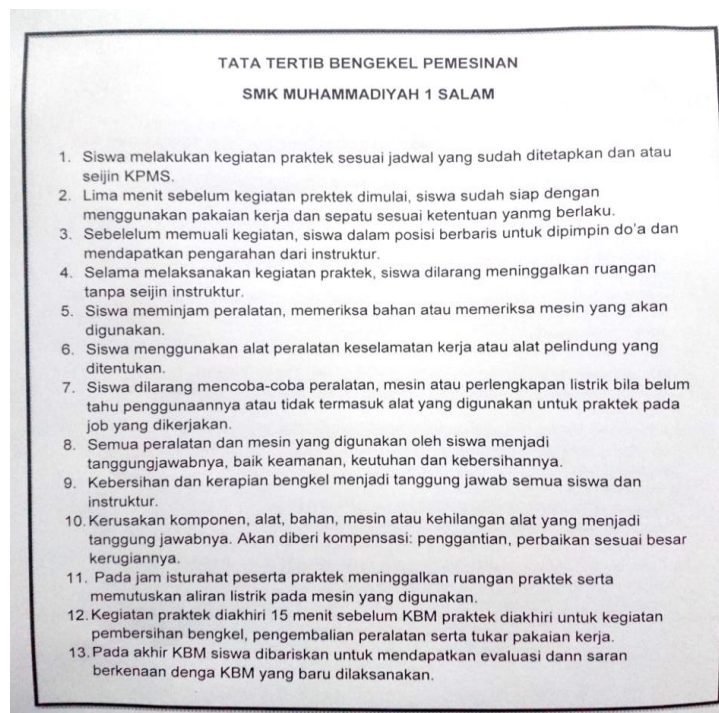
B. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan budaya kerja industri pada pembelajaran pemesinan di SMK Muhammadiyah 1 Salam. Penerapan budaya kerja industri pada pembelajaran praktik pemesinan meliputi peran guru dalam megajarkan nilai-nilai budaya kerja industri dan penerapannya oleh siswa. Adapun pembahasan penelitian tentang pengajaran dan penerapan nilai-nilai budaya kerja industri pada pembelajaran praktik pemesinan sebagai berikut.

1. Nilai Integritas

Nilai integritas merupakan perilaku konsisten yang dilandasi dengan norma dan kode etik profesi, serta bekerja dengan penuh tanggung jawab dan jujur (BPPI, 2016). Seseorang yang berintegritas akan berpikir, berkata, berperilaku dengan konsisten serta penuh tanggung jawab dan kejujuran. Nilai integritas dapat diterapkan siswa pada saat pembelajaran praktik pemesinan dengan berperilaku jujur dan tanggung jawab.

Nilai integritas diajarkan guru dengan menekankan siswa agar berperilaku jujur dan tanggung jawab. Guru mengajarkan perilaku tersebut dengan cara langsung dan tidak langsung. Pengajaran nilai integritas secara langsung yaitu dengan mengingatkan siswa pada saat pembelajaran praktik berlangsung, sedangkan pengajaran tidak langsung diajarkan melalui tata-tertib di bengkel yang memuat nilai integritas.



Gambar 9. Tata tertib bengkel pemesinan

Penerapan perilaku tanggung jawab pada pembelajaran praktik pemesinan sudah berjalan dengan baik. Guru sudah mengajarkan perilaku tanggung jawab dengan cara mewajibkan siswa untuk melapor kepada guru ketika merusakkan alat atau mesin. Siswa yang merusakkan alat diwajibkan memperbaiki alat tersebut. Selain mewajibkan siswa melapor bila merusakkan alat atau mesin, guru mengajarkan tanggung jawab kepada siswa dengan mewajibkan siswa untuk membersihkan mesin dan lingkungan setelah praktik.

Perilaku tanggung jawab juga sudah diterapkan siswa dengan baik. Indikator penerapan perilaku tanggung jawab oleh siswa yaitu tidak membolos praktik pemesinan; meminta izin guru ketika akan meninggalkan bengkel; melapor kepada guru ketika merusakkan alat atau mesin; serta membersihkan mesin dan lingkungan setelah selesai praktik. Data perolehan angket menunjukkan bahwa lebih dari 85% telah berperilaku tanggung jawab, sedangkan kurang dari 15% siswa belum menerapkan perilaku tersebut pada saat pembelajaran praktik pemesinan.

Penerapan perilaku tanggung jawab dapat berjalan dengan baik disebabkan siswa menyadari akan pentingnya mengikuti praktik pemesinan, sehingga mereka tidak pernah membolos atau meninggalkan bengkel tanpa izin. Hasil observasi menunjukkan siswa tidak pernah membolos atau meninggalkan bengkel tanpa izin dikarenakan takut pekerjaan mereka tidak selesai. Hal itu dapat menyebabkan siswa harus menambah jam praktik untuk menyelesaikan pekerjaannya.



Gambar 10. Siswa mengasah pahat yang dirusakkan.

Hasil observasi juga menunjukkan siswa siswa selalu melapor apabila merusakkan alat dikarenakan guru tidak pernah memarahi siswa yang melapor. Guru hanya meminta siswa untuk memperbaiki alat yang rusak atau mengganti bila alat tersebut tidak bisa diperbaiki. Adapun sebagian siswa yang belum menerapkan perilaku tanggung jawab dikarenakan memang terdapat beberapa siswa yang sangat sering membolos pelajaran praktik maupun pelajaran di teori.

Penerapan perilaku jujur pada pembelajaran praktik pemesinan sudah berjalan dengan baik. Guru mengajarkan perilaku jujur kepada siswa dengan selalu memberikan peringatan kepada siswa untuk mengerjakan pekerjaannya sendiri serta tidak mencoba mengumpulkan pekerjaan temannya yang sudah jadi. Perilaku jujur sudah diterapkan siswa dengan baik. Indikator untuk penerapan perilaku jujur yaitu dengan mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru serta tidak pernah memanipulasi penilaian. Data perolehan angket menunjukkan bahwa dari kedua indikator tersebut lebih dari 72% siswa telah menerapkan perilaku jujur, sedangkan

kurang dari 22% belum menerapkan perilaku jujur. Siswa yang ragu-ragu menerapkan perilaku jujur sebesar 6%.

Hasil observasi menunjukkan siswa merasa takut apabila tidak mengerjakan pekerjaannya sendiri atau mengumpulkan pekerjaan temannya. Hal itu dikarenakan guru memberi tahu siswa bahwa guru menghafal karakter hasil pekerjaan masing-masing siswa. Guru juga akan memberikan sanksi tegas seperti hukuman fisik atau mengulang pekerjaan apabila terdapat siswa yang tidak jujur. Adapun masih terdapat siswa yang belum menerapkan perilaku jujur disebabkan sebagian siswa masih meminta temannya mengerjakan pekerjaannya pada bagian-bagian yang sulit.

Nilai integritas sudah sangat diterapkan dalam pembelajaran praktik pemesinan. Hal itu dikarenakan guru sudah mengajarkan nilai integritas dengan baik dan siswa sudah sangat menerapkannya pada saat praktik. Pengajaran dan penerapan nilai integritas dapat berjalan dengan baik disebabkan dalam mengajarkan nilai integritas guru tidak hanya memberikan pengetahuan atau nasihat agar siswa berperilaku tanggung jawab dan jujur. Akan tetapi guru juga memberikan konsekuensi kepada siswa yang tidak berperilaku tanggung jawab dan jujur. Konsekuensi yang diberikan guru seperti pemberian sanksi atau mengulang pekerjaan di luar jam pelajaran. Hal itu membuat siswa tidak hanya menerima nasihat dari guru tetapi siswa juga berusaha untuk tidak melanggar agar tidak mendapat sanksi.

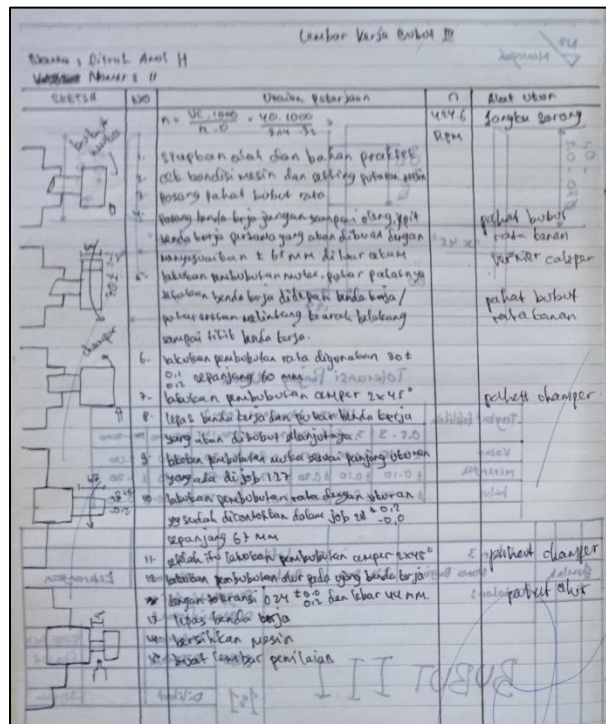
2. Nilai Profesional

Nilai profesional diartikan sebagai perilaku, cara, dan kualitas yang menjadi ciri suatu profesi. Seseorang dikatakan profesional apabila pekerjaannya memiliki ciri standar teknis suatu profesi (Oerip dan Uetomo, 2000:264), sehingga pekerja yang profesional adalah pekerja yang bekerja dengan memenuhi standar atau persyaratan yang telah ditetapkan pada proses pekerjaannya. Nilai profesional diterapkan siswa dengan membuat WPS sebelum bekerja, bekerja dengan langkah-langkah mengacu pada WPS, dan memasukkan parameter mengacu pada WPS saat bekerja.

Guru mengajarkan nilai profesional pada pembelajaran praktik pemesinan dengan cara membiasakan siswa bekerja sesuai tahapan. Tahapan-tahapan tersebut terdiri dari prapengerjaan, pengerjaan, dan pascapengerjaan. Pada tahap prapengerjaan guru menjelaskan garis besar proses pengerjaan suatu produk. Setelah itu siswa membuat WPS yang berisikan langkah-langkah dan parameter pengerjaan. Pada tahap pengerjaan, siswa diwajibkan untuk bekerja mengacu pada WPS. Tahap pascapengerjaan siswa menilaikan pekerjaannya kepada guru dilanjutkan dengan membersihkan mesin yang telah mereka gunakan.

Penerapan perilaku membuat WPS sebelum bekerja pada pembelajaran praktik pemesinan sudah berjalan dengan baik. Guru sudah mengajarkan perilaku membuat WPS sebelum bekerja dengan cara menjadikan WPS sebagai syarat siswa agar bisa memulai pekerjaan.

Perilaku tersebut juga sudah sangat diterapkan siswa. Data perolehan angket menunjukkan bahwa lebih dari 89% siswa sudah membuat WPS sebelum bekerja, sedangkan lebih dari 7% siswa belum membuat WPS sebelum bekerja dan kurang dari 4% siswa masih ragu-ragu dalam menerapkan perilaku tersebut.



Gambar 11. Work preparation sheet yang dibuat siswa

Hasil observasi menunjukkan penerapan perilaku membuat WPS sebelum bekerja dapat berjalan dengan baik dikarenakan guru selalu mengecek WP masing-masing siswa sebelum memulai proses pengerjaan. Hal itu menyebabkan siswa mau tidak mau harus membuat WPS sebelum bekerja. Adapun terdapat sebagian kecil siswa yang tidak membuat WPS sebelum bekerja disebabkan oleh kurangnya pengawasan guru terhadap siswa yang pekerjaannya sudah tetinggal dari teman-temannya, sehingga

kesempatan tersebut dimanfaatkan siswa untuk membuat WP setelah pekerjaannya selesai.



Gambar 12. Siswa bertanya langkah-langkah pengerjaan kepada temannaya

Penerapan perilaku bekerja sesuai langkah-langkah yang mengacu pada WPS pada pembelajaran praktik pemesinan belum berjalan dengan baik. Guru sudah mengajarkan perilaku tersebut dengan cara mewajibkan siswa menaruh WPS di meja kerja saat bekerja, hal itu diharapkan guru agar siswa selalu bekerja dengan langkah-langkah mengacu pada WPS. Akan tetapi perilaku tersebut kurang diterapkan siswa. Data menunjukkan sebanyak kurang dari 46% siswa sudah menerapkan perilaku bekerja dengan langkah-langkah mengacu pada WPS, sedangkan lebih dari 54% siswa belum menerapkan perilaku tersebut. Hal itu dikarenakan siswa kurang memahami isi dari WPS yang mereka buat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat siswa membuat WPS ditemukan sebagian besar siswa menjiplak WPS temannya yang sudah jadi. Hal itu menyebabkan siswa tidak memahami isi dari WPS yang mereka buat, sehingga pada saat bekerja siswa cenderung bertanya

langkah-langkah pengerjaan kepada temannya. Adapun terdapat siswa yang sudah menerapkan perilaku bekerja dengan langkah-langkah mengacu pada WPS dikarenakan siswa pembelajar WPS yang mereka buat sebelum memulai pekerjaan.

Penerapan perilaku memasukkan parameter pemesinan mengacu pada WPS pada pembelajaran praktik pemesinan sudah berjalan dengan baik. Guru sudah mengajarkan perilaku tersebut dengan cara mewajibkan siswa menaruh WPS di meja kerja saat bekerja, hal itu diharapkan guru agar siswa selalu bekerja dengan parameter mengacu pada WPS. Perilaku tersebut juga sudah diterapkan siswa. Data perolehan angket menunjukkan bahwa hampir 62% siswa telah memasukkan parameter sesuai pada WPS, sedangkan lebih dari 36% siswa belum menerapkan dan 2% siswa masih ragu-ragu dalam penerapan perilaku tersebut.

Hasil observasi menunjukkan sebagian besar siswa hanya memasukkan parameter pemesinan di awal pengerjaan, setelah itu siswa tidak mengubah parameter yang telah dimasukkan hingga pekerjaan selesai. Siswa hanya mengubah parameter pemesinan ketika melakukan pengerjaan khusus seperti pembuatan alur dan pembuatan ulir. Adapun sebagian siswa yang tidak menerapkan perilaku memasukkan parameter pemesinan mengacu pada WPS dikarenakan mereka cenderung hanya mengira-ngira parameter yang dimasukkan.

Dalam pembelajaran praktik pemesinan, Nilai profesional juga diajarkan guru dengan membiasakan siswa bekerja dengan aman. Dalam

membiasakan siswa bekerja dengan aman, guru membuat kesepakatan dimana guru, teknisi atau siswa berhak memberi sanksi apa bila menemui siswa bekerja tidak aman. Hal itu bertujuan agar pengawasan tidak hanya dilakukan oleh guru melainkan dilakukan semua komponen pembelajaran.



Gambar 13. siswa menghukum temannya yang meletakkan alat ukur di area berbahaya

Penerapan perilaku bekerja dengan aman belum diterapkan siswa dengan baik. Pada penelitian ini bekerja dengan aman ditunjukkan siswa dengan menaati rambu-rambu pada area bengkel serta menggunakan APD saat bekerja. Rambu-rambu meliputi garis-garis warna pada lantai bengkel serta tanda-tanda peringatan pada area berbahaya.

Perilaku mentaati rambu-rambu dan tanda peringatan pada pembelajaran praktik pemesinan kurang diterapkan. Data perolehan angket menunjukkan bahwa lebih dari 42% siswa menerapkan perilaku menaati rambu-rambu dan tanda peringatan di area bengkel, sedangkan 52% siswa masih belum menerapkan perilaku tersebut dan kurang dari 6% siswa ragu-ragu. Perilaku mentaati rambu-rambu dan tanda peringatan di bengkel belum diterapkan dengan baik dikarenakan siswa belum terbiasa dengan rambu-

rambu tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa rambu-rambu di bengkel baru dibuat 2 bulan sebelum penelitian berlangsung, sehingga sebagian siswa belum terbiasa dengan rambu-rambu tersebut. Adapun sebagian siswa yang sudah menerapkan perilaku mentaati rambu-rambu dan tanda peringatan di bengkel dikarenakan mereka sudah terbiasa dengan rambu-rambu yang ada di tempat Prakerin.

Perilaku mebiasakan menggunakan APD saat bekerja kurang diterapkan siswa. Data perolehan angket menunjukkan bahwa lebih dari 56% siswa belum membiasakan menggunakan APD saat bekerja, sedangkan hanya 42% siswa yang sudah membiasakan perilaku tersebut dan 2% siswa ragu-ragu. Perilaku mebiasakan menggunakan APD saat bekerja kurang diterapkan siswa diakarenakan jumlah dan kondisi APD tidak memadai.

Hasil observasi menunjukkan jumlah APD (kacamata kerja) yang tersedia di bengkel pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Salam tidak sesuai dengan jumlah siswa yang praktik. Disamping itu kondisi kacamata yang tersedia tidak layak pakai (sudah sangat buram), sehingga siswa enggan menggunakan kacamata saat bekerja. Siswa merasa menggunakan kaca mata yang buram akan menambah kesusahan saat bekerja. Adapun sebagian siswa yang sudah membiasakan menggunakan APD saat bekerja disebabkan ada sebagian siswa yang memiliki kaca mata kerja sendiri dan ada sebagian siswa yang tetap menggunakan kaca mata yang disediakan bengkel walaupun sudah buram.



Gambar 14. Siswa tidak menggunakan APD saat bekerja

Nilai profesional belum sepenuhnya diterapkan pada pembelajaran praktik pemesinan. Hal itu disebabkan guru sudah mengajarkan nilai profesional dengan membiasakan siswa bekerja dengan tahapan dan bekerja dengan aman, tetapi siswa belum sepenuhnya menerapkan perilaku tersebut.

Perilaku yang sudah diterapkan siswa yaitu membuat WP sebelum bekerja dan memasukkan parameter pemesinan sesuai pada WPS. Perilaku tersebut dapat diterapkan siswa dikarenakan terdapat aturan yang membuat siswa harus melakukannya. Sebagai contoh pada perilaku membuat WPS sebelum bekerja, siswa menerapkan perilaku tersebut dikarenakan guru menjadikan WPS sebagai syarat agar siswa dapat mulai mengerjakan produk yang ditugaskan. Hal itu menyebabkan siswa pasti membuat WPS sebelum bekerja.

Perilaku yang belum diterapkan siswa adalah bekerja sesuai langkah-langkah pada WPS, menaati rambu-rambu di bengkel, serta menggunakan APD saat bekerja. Dari perilaku yang disebutkan, ketiga perilaku tersebut memiliki persamaan yaitu tidak adanya aturan atau sanksi tegas bila siswa

tidak melakukannya. Sebagai contoh yaitu perilaku menggunakan APD saat bekerja. Pada tata tertib bengkel disebutkan bahwa “Siswa menggunakan alat peralatan keselamatan kerja atau alat pelindung yang ditentukan”. Guru juga selalu mengingatkan siswa untuk menggunakan APD pada saat memulai kegiatan praktik. Akan tetapi pada pelaksanaan praktik guru tidak menegur atau memberikan sanksi apabila terdapat siswa yang bekerja tanpa menggunakan APD. Hal itu menyebabkan siswa memahami penggunaan APD saat bekerja hanya merupakan formalitas saja.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui penerapan perilaku profesional dapat berjalan dengan baik dikarenakan guru memberikan pengetahuan kepada siswa disertai dengan memberlakukan aturan yang tegas. Akan tetapi terdapat beberapa perilaku yang belum diterapkan siswa dikarenakan guru hanya memberikan pengetahuan tanpa memberlakukan aturan yang tegas, sehingga siswa hanya menganggap hal tersebut sebagai sebuah formalitas.

3. Nilai Produktif

Nilai produktif adalah kemampuan bekerja sesuai waktu dan kualitas pekerjaan yang telah ditentukan. faktor yang digunakan dalam pengukuran produktivitas menurut Henry Simamora (2000: 612) adalah waktu dan kualitas kerja. Waktu yang dimaksud adalah tingkat suatu aktivitas diselesaikan sesuai waktu yang direncanakan. Sedangkan kualitas adalah suatu standar yang berkaitan dengan mutu dari suatu produk yang

dihasilkan oleh karyawan. Nilai produktif diterapkan siswa dengan bekerja sesuai waktu dan kualitas yang ditentukan guru.

Guru mengajarkan perilaku bekerja sesuai waktu dan kualitas yang ditentukan dengan cara menjelaskan poin-poin penilaian pada suatu produk. Pada saat menjelaskan, guru mensimulasikan penilaian dengan benda kerja yang sudah jadi sehingga diharapkan siswa memiliki target dan gambaran agar mendapatkan nilai yang memuaskan. Selain itu guru mengajarkan perilaku bekerja sesuai kualitas yang ditentukan dengan mengajarkan cara menghitung kedalaman pemakanan dengan benar, sehingga diharapkan siswa dapat mencapai dimensi sesuai dengan toleransi yang ditentukan

Penerapan perilaku bekerja sesuai waktu yang ditentukan juga sudah diterapkan siswa. Data perolehan angket menunjukkan bahwa hampir 62% siswa sudah bekerja sesuai waktu yang ditentukan, sedangkan 38% siswa belum menerapkan perilaku tersebut.

Penerapan perilaku bekerja sesuai waktu yang ditentukan dapat berjalan dengan baik dikarenakan siswa sadar apabila bekerja tidak tepat waktu akan mendapat konsekuensi menambah jam di luar jam praktik. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih mementingkan waktu dari pada kualitas produk. Hal itu dikarenakan jika siswa tidak menyelesaikan pekerjaannya sesuai waktu yang ditentukan, maka siswa diwajibkan menambah jam di luar jam praktik. Sedangkan masih terdapat sebagian siswa yang belum menerapkan perilaku bekerja sesuai waktu yang

ditentukan dikarenakan jumlah mesin yang tidak memadai. Pada bengkel pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Salam hanya terdapat sebuah mesin frais, sehingga siswa harus mengantri ketika akan melakukan pengerjaan dengan mesin frais.



Gambar 15. Guru menjelaskan poin-poin penilaian suatu produk

Penerapan perilaku bekerja sesuai kualitas yang ditentukan pada pembelajaran praktik pemesinan belum berjalan dengan baik.. Data perolehan angket menunjukkan bahwa 40% siswa sudah bekerja sesuai kualitas yang ditentukan, sedangkan lebih hampir 53% siswa belum menerapkan perilaku tersebut dan lebih dari 7% siswa ragu-ragu. Penerapan perilaku bekerja sesuai kualitas yang ditentukan belum diterapkan siswa dengan baik dikarenakan sebagian besar siswa malas melakukan pemakanan seperti yang diajarkan guru.

Data hasil observasi menunjukkan masih banyak siswa yang tidak menghitung kedalaman pemakanan. Hal itu ditunjukkan dengan sebagian besar siswa dengan hanya mengira-ngira dalam membuat ukuran suatu produk. Siswa melakukan pemakanan sedikit demi sedikit lalu mengukur

benda kerja. Hal itu dilakukan hingga ukuran mendekati ukuran yang ditentukan atau bahkan melebihi ukuran yang ditentukan (*blong*). Adapun sebagian siswa yang sudah menerapkan perilaku bekerja sesuai kualitas yang ditentukan juga menggunakan cara mengira-ngira dalam melakukan pemakanan, hanya saja mereka lebih teliti dan sabar sehingga dimensi yang dihasilkan sesuai toleransi yang ditentukan guru.



Gambar 16. Siswa sedang mengira-ngira dalam melakukan pemakanan

Berdasarkan penjelasan di atas penerapan nilai produktif sudah diterapkan siswa pada pembelajaran praktik pemesinan. Nilai produktif diajarkan guru dengan cara membiasakan siswa bekerja sesuai waktu dan kualitas yang ditentukan. Guru menjelaskan poin-poin penilaian suatu produk di awal pelajaran dan mengajarkan cara menghitung kedalaman pemakanan benda kerja dengan benar. Akan tetapi cara guru tersebut belum membuat siswa menerapkan nilai produktif sepenuhnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sudah menerapkan perilaku bekerja sesuai waktu yang ditentukan, namun siswa kurang menerapkan perilaku bekerja sesuai kualitas yang ditentukan.

Siswa dapat bekerja sesuai waktu yang ditentukan dikarenakan guru membuat kesepakatan apabila siswa tidak dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai waktu yang ditentukan, siswa diwajibkan menambah jam praktik diluar jam pelajaran. Hal itu menyebabkan siswa akan berusaha menyelesaikan pekerjaannya sesuai waktu yang ditentukan.

Hal berbeda terjadi pada penerapan perilaku bekerja sesuai kualitas yang ditentukan. Guru sudah mengajarkan cara-cara atau tips agar pekerjaan dapat menghasilkan produk yang memenuhi kualitas yang ditentukan. Akan tetapi siswa enggan melakukan langkah-langkah tersebut. Hal itu dikarenakan siswa hanya menerima konsekuensi pengurangan nilai produk apabila menghasilkan produk yang tidak memenuhi kualitas yang ditentukan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran praktik, pengurangan nilai terhadap produk yang tidak sesuai kualitas yang ditentukan tidak membuat siswa berusaha menghasilkan produk yang memenuhi kualitas yang ditentukan. Hal itu disebabkan pada akhir semester nilai siswa yang belum memenuhi KKM hanya akan diberikan tugas tulis, sehingga menyebabkan siswa tidak beranggapan nilai hasil pekerjaan merupakan sesuatu yang penting.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui dalam mengajarkan perilaku bekerja dengan kualitas dan waktu yang ditentukan, guru harus memberikan konsekuensi yang langsung dirasakan siswa. Hal tersebut dilakukan agar siswa berusaha untuk bekerja sesuai waktu dan kualitas yang ditentukan.

4. Nilai Inovatif

Nilai inovatif adalah upaya melakukan berbagai penyempurnaan yang memiliki nilai tambah untuk mengimplementasikan gagasan sebagai solusi alternatif guna mempermudah proses kerja yang lebih baik, cepat dan tepat (BPPI, 2016). Nilai inovatif diterapkan siswa dengan menemukan ide atau cara agar pekerjaan yang dilakukan lebih efektif dan efisien.

Guru mengajarkan nilai inovatif kepada siswa dengan cara membebaskan siswa dalam menentukan langkah-langkah pengerjaan suatu produk. Siswa dibebaskan menentukan langkah-langkah pengerjaan suatu produk pada saat membuat WPS. Peran guru dalam pembuatan WPS adalah memastikan bahwa langkah-langkah yang siswa buat tidak mengandung resiko bahaya.



Gambar 21. Guru memeriksa WPS sebelum siswa mulai bekerja

Perilaku mencari alternatif baru dalam bekerja kurang diterapkan. Data perolehan angket menunjukkan bahwa lebih dari 27% siswa sudah mencari alternatif baru agar pekerjaan lebih efektif dan efisien. Namun hampir 70% siswa tidak mencari alternatif baru dalam bekerja.



Gambar 18. Siswa sedang menjiplak WPS temannya

Hasil observasi menunjukkan siswa malas untuk mencari cara baru dalam bekerja. Hal itu ditunjukkan dengan siswa yang memfoto atau menjiplak WPS temannya yang sudah jadi. Namun perilaku tersebut tidak ditegur guru. Guru menganggap siswa menyamakan langkah-langkah pekerjaan dengan temannya dikarenakan siswa memang melihat cara tersebut. Padahal perilaku menjiplak WPS akan berdampak pada penerapan nilai profesional. Perilaku siswa menjiplak WPS akan menyebabkan siswa tidak benar-benar memahami WPS yang mereka buat, sehingga saat praktik siswa cenderung bertanya langkah-langkah pengerjaan kepada temannya.

Nilai inovatif pada pembelajaran praktik pemesinan belum diterapkan dengan baik. Hal itu dikarenakan guru sudah mengajarkan nilai inovatif dengan cara membebaskan siswa dalam menentukan langkah-langkah pengerjaan suatu produk. Hal itu diharapkan guru agar siswa dapat menemukan ide atau cara agar pekerjaan yang dilakukan lebih efektif dan efisien. Akan Tetapi cara guru mengajarkan perilaku tersebut tidak dipahami siswa dengan baik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa cara guru dalam mengajarkan nilai inovatif belum mampu membuat siswa mencari cara agar pekerjaan yang dilakukan lebih efektif dan efisien. Guru hanya membebaskan siswa dalam menentukan langkah-langkah pekerjaan tanpa memberikan aturan yang jelas kepada siswa. Hal itu dipahami siswa bahwa mereka dibebaskan melakukan hal apapun, sehingga sebagian besar siswa bebas menjiplak pekerjaan temannya yang sudah jadi. Hasil obesrvasi juga menunjukkan guru tidak menegur siswa yang menjiplak, sehingga hal tersebut membuat siswa semakin malas untuk memikirkan langkah-langkah pekerjaan dalam pembuatan WPS.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengajaran nilai inovatif belum berjalan dengan baik dikarenakan guru membebaskan siswa dalam pembuatan WPS tetapi tidak memberikan aturan yang jelas. Siswa memahami bahwa guru membebaskan siswa dalam pembuatan WPS bukan untuk menumbuhkan nilai inovatif siswa, melainkan kesempatan untuk saling menjiplak WPS antar siswa. Hal tersebut menyebabkan nilai inovatif kurang diterapkan siswa.

5. Nilai Kompetitif

Nilai kompetitif adalah kemampuan untuk menunjukkan hasil yang lebih baik, lebih cepat atau lebih bermakna. Kemampuan yang dimaksud adalah (1) kemampuan memperkokoh pangsa pasarnya, (2) kemampuan menghubungkan dengan lingkungannya, (3) kemampuan meningkatkan kinerja tanpa henti, (4) kemampuan menegakkan posisi yang

menguntungkan (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007). Siswa yang memiliki nilai kompetitif akan berperilaku mandiri dalam meningkatkan pengetahuan di bidangnya serta percaya diri menunjukkan keunggulan yang dimiliki untuk menjadi yang terbaik dalam menghadapi persaingan. Penerapan nilai kompetitif ditunjukkan siswa dengan berperilaku mandiri dalam meningkatkan pengetahuan di bidang pemesinan, mandiri meningkatkan pengetahuan yang berkaitan dengan lapangan pekerjaan, serta percaya diri dalam menunjukkan kompetensi yang dimiliki.

Penerapan perilaku mandiri dalam meningkatkan pengetahuan di bidang pemesinan pada pembelajaran praktik pemesinan belum berjalan dengan baik. Guru sudah mengajarkan perilaku tersebut dengan cara memberikan tugas kepada siswa diluar jam pelajaran. Akan tetapi penerapan perilaku mandiri dalam meningkatkan pengetahuan di bidang pemesinan kurang diterapkan siswa. Data perolehan angket menunjukkan bahwa lebih dari 65% siswa belum menerapkan perilaku mandiri dalam meningkatkan pengetahuan di bidang pemesinan, sedangkan yang sudah menerapkan perilaku tersebut hanya 31% siswa dan kurang dari 4% siswa masih ragu-ragu.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui siswa belum memahami apa yang dimaksud guru. Guru memberikan tugas kepada siswa dengan maksud agar siswa mandiri mencari pengetahuan yang berkaitan bidang pemesinan dari buku atau internet. Hasil observasi menunjukkan bahwa

sebagian siswa malas mencari informasi dari buku maupun internet. Dalam mengerjakan tugas, siswa cenderung mencontek temannya yang sudah selesai. Adapun sebagian yang sudah menerapkan perilaku mandiri meningkatkan pengetahuan di bidang pemesinan merupakan siswa yang dikenal rajin di kelasnya.

Penerapan perilaku mandiri mencari informasi yang berkaitan dengan lapangan pekerjaan pada pembelajaran praktik pemesinan sudah diterapkan dengan baik. Guru mengajarkan perilaku tersebut dengan cara memberikan bimbingan karier di sela-sela pelajaran. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih tempat yang akan digunakan praktik kerja industri (Prakerin). Perilaku mandiri mencari informasi yang berkaitan dengan lapangan pekerjaan juga sudah diterapkan siswa. Data perolehan angket menunjukkan bahwa lebih dari 54% siswa sudah menerapkan perilaku tersebut, sedangkan kurang dari 44% siswa belum menerapkan dan 2% siswa ragu-ragu berperilaku mandiri mencari informasi yang berkaitan dengan lapangan pekerjaan.

Hasil observasi menunjukkan perilaku mandiri mencari informasi yang berkaitan dengan lapangan pekerjaan dapat diterapkan dikarenakan guru membebaskan siswa memilih tempat Prakerin. Hal itu menyebabkan siswa mandiri mencari informasi tentang industri yang sesuai dengan keinginan mereka. Adapun sebagian siswa yang belum menerapkan perilaku tersebut dikarenakan sebagian siswa menganggap bahwa mencari

informasi berkait lapangan pekerjaan baru akan dilakukan pada saat kelas

XII.



Gambar 19. Guru memberikan bimbingan karier di sela-sela pelajaran

Penerapan perilaku percaya diri dalam menunjukkan kompetensi pada pembelajaran praktik pemesinan sudah berjalan dengan baik. Guru mengajarkan perilaku tersebut dengan cara menceritakan alumni-alumni yang sukses bekerja di suatu industri yang besar. Hal itu diharapkan agar siswa lebih percaya diri dalam bekerja. Perilaku percaya diri dalam menunjukkan kompetensi sudah diterapkan siswa. Data perolehan angket menunjukkan bahwa hampir 73% siswa sudah percaya diri dalam menunjukkan kompetensinya, namun lebih dari 25% siswa belum percaya diri dan kurang dari 2% siswa masih ragu-ragu.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang percaya diri menunjukkan kompetensinya disebabkan mereka memahami cerita yang disampaikan guru tentang alumni yang sukses sebagai motivasi kepada mereka. Sebagian besar siswa beranggapan bahwa jika alumni bisa menunjukkan kompetensinya sehingga dapat sukses bekerja di industri-

industri besar maka mereka juga mampu mengikuti jejak alumni tersebut. Adapun terdapat sebagian siswa yang belum percaya diri dalam menunjukkan kompetensinya dikarenakan mereka masih takut salah dan tidak yakin akan kemampuannya.

Nilai kompetitif sudah diterapkan pada pembelajaran praktik pemesinan. Guru sudah mengajarkan nilai kompetitif dengan cara memberikan tugas di luar jam pelajaran serta memberikan bimbingan karier di sela-sela pelajaran praktik. Hal itu dilakukan agar siswa berperilaku mandiri dalam meningkatkan pengetahuan di bidang pemesinan serta pengetahuan yang berkaitan dengan lapangan pekerjaan. Perilaku tersebut sudah diterapkan siswa, akan tetapi siswa belum berperilaku mandiri meningkatkan pengetahuan pemesinan.

Perilaku mandiri meningkatkan pengetahuan di bidang pemesinan diajarkan guru dengan memberikan tugas mencari informasi tentang proses pemesinan yang tidak terdapat pada bengkel sekolah. Hal itu diharapkan agar pengetahuan siswa di bidang pemesinan tidak terbatas pada pembelajaran di bengkel sekolah. Akan tetapi berdasarkan hasil observasi sebagian besar siswa hanya menjiplak pekerjaan temannya, sehingga dapat diketahui bahwa siswa belum mandiri dalam meningkatkan pengetahuan di bidang pemesinan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian tugas oleh guru di luar jam pelajaran belum mampu menumbuhkan kemandirian siswa. Hal itu di sebabkan guru hanya memberikan tugas

tanma memberikan motivasi terlebih dahulu kepada siswa, sehingga siswa memahami bahwa tugas yang dikerjakan hanya untuk memenuhi tugas yang diberikan guru.

Hal yang berbeda dilakukan guru yaitu ketika mengajarkan perilaku mandiri mencari informasi yang berkaitan dengan lapangan pekerjaan. Guru memberikan bimbingan karier kepada siswa dengan menceritakan jenis yang ada di industri serta menceritakan alumni-alumni yang sukses bekerja di perusahaan besar. Hal itu menyebabkan siswa termotivasi untuk mencari informasi berkait lapangan pekerjaan.

Dalam mengajarkan perilaku mandiri mencari informasi yang berkaitan dengan lapangan pekerjaan guru juga mengajarkan dengan cara membebaskan siswa ketika memilih tempat untu praktik kerja industri (prakerin). Hal itu menyebabkan siswa secara aktif mencari informasi tentang indstri yang akan mereka pilih untuk Prakerin.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa unruk mengajarkan nilai kompetitif keppada siswa dapat dilakukan dengan pemberian tugas dan disrtai motivasi kepada siswa. Hal itu dilakukan agar siswa memahami bahwa tugas yang diberikan merupakan upaya guru dalam membekali siswa untuk bersaing di dunia pekerjaan.